

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Paradigma Etika Pembelajaran

1. Pengertian Paradigma

Secara etimologi paradigma berasal dari bahasa Latin “*para*” dan “*deigma*”. “*Para*” berarti di sisi, di samping dan “*deigma*” berarti contoh, pola, model. Sedangkan “*deigma*” dalam bentuk kata kerja “*deiknynai*” dalam bahasa aslinya yakni Yunani berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu.¹

Menurut Thomas Kuhn pergeseran paradigma adalah perubahan asumsi dasar atau paradigma dalam sains. Menurutnya, "paradigma adalah apa yang diyakini oleh anggota komunitas ilmiah.² Paradigma tidak terbatas kepada teori yang ada, tetapi juga semua cara pandang dunia dan implikasinya.³

2. Pengertian Etika

Dari segi etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁴ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika

¹ Moh. Khuza'i, Kuhn: *Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmu* (Makalah: Filasafat Ilmu, ISID Gontor Ponorogo, 2013) 3.,

² Thomas Kuhn, *The Essential Tension* (1977),

³ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran_paradigma, (Diakses 30 Oktober 2016).

⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), 13.

ini kemudian dijelaskan secara rinci melalui lampiran permendiknas ini (Pasal 1 ayat 2). Di lampiran inilah diuraikan kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru mulai dari guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), hingga guru Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (guru SMA/SMK/MA).

Kualifikasi akademik guru yang penting untuk diungkap di sini adalah bahwa semua guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) yang diperoleh dari perguruan tinggi pada program studi yang terakreditasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Adapun standar kompetensi guru yang penting untuk diungkap di sini terutama adalah yang terkait dengan etika dan moral guru dalam pembelajaran. Agar lebih rinci tentang standar kompetensi guru ini, berikut uraiannya:

Terkait dengan kompetensi akademik, guru harus: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Itulah dua puluh empat kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikelompokkan dalam empat kompetensi pokok guru. Jika dicermati secara mendalam, dalam semua kompetensi tersebut terkandung nilai-nilai etika dan moral atau karakter mulia yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru seperti di atas jelaslah bahwa tugas guru adalah tugas yang sangat berat namun sangat mulia. Tugas ini dinilai berat karena guru dituntut untuk membekali diri dengan berbagai kualifikasi akademik dan kompetensi-kompetensi yang kompleks agar mampu melaksanakan tugasnya dengan lancar. Dalam berbagai referensi banyak pula ditemukan kajian tentang guru dan berbagai prasarat yang harus dimilikinya, terutama karakternya. Karena begitu beratnya tugas ini, maka guru harus memiliki komitmen yang tinggi, motivasi yang kuat, niat yang tulus dan ikhlas, serta keahlian dan profesionalitas yang baik. Sebagai umat beragama tentu guru juga dituntut untuk memiliki iman yang baik dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak atau karakter mulia. Inilah yang menjadi kelengkapan etika dan moral guru dalam melaksanakan tugas utama dalam proses pembelajaran.

Bentuk penghormatan juga bermacam-macam seperti memperhatikan ketika guru menerangkan, menyapa dan memberikan salam kepada guru ketika bertemu di majelis ilmu maupun di luar, berbicara dengan bahasa yang sopan, menjadikan perilaku baik dari guru menjadi teladan bagi siswa dan senantiasa mendoakan guru-guru yang telah mengajarkan berbagai hal.

Selain dari sisi siswa, etika guru dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Dalam islam pendidik bukan hanya bertanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan, tetapi pendidik juga harus bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kebaikan seperti tepat waktu, ramah, disiplin dan berusaha dekat dengan siswa agar bisa dijadikan teladan bagi siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan guru terhadap muridnya antara lain: (1) memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri; (2) menasehati murid tentang hal-hal yang baik dan mencegahnya dari akhlak tercela; (3) jangan menghina disiplin ilmu lain; (4) menerangkan dengan kadar kemampuan akal murid hingga batas kemampuan pemahaman mereka (5) seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya (6) bersifat adil terhadap murid-muridnya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar. Contoh yang diberikan bukan hanya dalam bentuk mata pelajaran, tetapi harus menanamkan keimanan dan akhlak dalam islam. Peningkatan nilai iman dan akhlak akan terjadi secara sendirinya pada diri manusia. Karena secara lahiriah watak dan tabiat yang

